

Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi *Siri' na Pacce* dan Etika Bisnis Islam

M. Wahyuddin Abdullah¹, Adnan Tahir², Mohd Sabri AR³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. HM Yasin Limpo No.36, Samata-Gowa

E-mail: wahyuddin.abdullah@uin-alauddin.ac.id¹

Abstrak,

Pandangan konseptual mengenai bisnis yang selama ini terkooptasi oleh pakem “Barat” menyebabkan manusia cenderung memisahkan aspek moral dalam perilaku bisnisnya. Hal tersebut menimbulkan kesadaran akan pentingnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi Islam yang lahir dari kearifan lokal suatu masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai *siri' na pacce* yang terikat dengan nilai etika Islam yang secara sadar atau tidak telah tertanam dalam perilaku bisnis masyarakat Bugis Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan content analysis dan paradigma interpretif yang menekankan pada makna sebuah simbol ataupun teks untuk menemukan integrasi falsafah *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam dalam membangun bisnis berbasis kearifan lokal. Hasil yang diperoleh yaitu terjadi perjumpaan secara filosofis-konseptual antara kearifan lokal Bugis Makassar yang tercermin dalam falsafah *siri' na pacce* terhadap etika bisnis Islam yang secara operasional terwujud kedalam beberapa hal: menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas ekonomi, memiliki etos kerja sebagai dampak kesamaan hak dalam mencari penghidupan di bumi, berpegang pada konsep *pacce*, saling memanusiakan satu sama lain (*sipakatau*), selalu berkata benar (*ada' tonging*) dalam setiap aktivitas ekonomi, dan senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*).

Kata Kunci: *Siri' na pacce*, Etika, Bisnis, Islam, Kearifan lokal

Abstract,

The conceptual of business which has been co-opted by the "West" standard has caused people to tend to separate the moral aspects of their business behavior. This raises realization of the importance of exploring the values contained in Islamic economics which are born from the local wisdom of a particular society. This study aims to explore the *siri' na pacce* values that are tied to Islamic ethical values that are consciously or not embedded in the business behavior of the Bugis Makassar society. This research uses library research method with content analysis approach and interpretive paradigm which emphasizes the meaning of a symbol or text to find integration of the *siri' na pacce* philosophy and Islamic business ethics in building a business based on local wisdom. The results obtained are philosophical-conceptual encounters between Bugis Makassar local wisdom which are reflected in the *siri' na pacce* philosophy of Islamic business ethics which are operationally manifested into several things: presenting God in every economic activity, having a work ethic as a result of equal rights in making a living on earth, holding on to the concept of *pacce*, mutually humanizing one another (*sipakatau*), always telling the truth (*ada' tonging*) in every economic activity, and always maintaining honesty (*lempu'*).

Keywords: *Siri' na pacce*, Ethics, Business, Islam, Local wisdom

PENDAHULUAN

Bisnis selama ini dipahami sebagai aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyediaan jasa, perdagangan, atau pengolahan barang (to provide products or services for profit). Dalam konteks perusahaan atau entitas, bisnis dipahami sebagai suatu proses keseluruhan dari produksi yang mempunyai kedalaman logika, bahwa bisnis dirumuskan sebagai maksimalisasi keuntungan (profit maximization) perusahaan dengan meminimumkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu bisnis seringkali lebih menetapkan pilihan strategis daripada pendirian berdasarkan nilai (etik). Dalam hal ini, pilihan strategis biasanya didasarkan kepada logika subsistem, yakni demi keuntungan dan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri.

Konsekuensi dari kesadaran seperti ini pada akhirnya menuntun sikap bisnis yang benar-benar hanya mempertimbangkan keuntungan. Kesadaran seperti ini bahkan telah menjadi semacam jargon yang dikenal luas dalam masyarakat bahwa; "bisnis adalah bisnis," atau di Barat dinyatakan dengan "the bussiness of bussiness is bussiness". Nilai moral yang selaras dengan etika bisnis seperti toleransi, kesetiaan, kepercayaan, persamaan, religiusitas, tanggung jawab social, dan lingkungan hanya dipegangi oleh para pelaku bisnis yang tidak atau kurang berhasil dalam bisnis. Sementara itu, para pelaku bisnis yang sukses banyak berpegang pada prinsip-prinsip bisnis yang terpisah dari moral, misalnya maksimalisasi laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan, dan manajemen konflik. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara industri maju atau Barat, namun juga di dunia timur, citra bisnis tidak selalu baik. Menurut Dawam, citra negatif ini tidak lepas dari kenyataan bahwa pada dasarnya bisnis berasaskan ketamakan, keserakahan, dan semata-mata berorientasi profit (Rahadjo, 1995).

Pemisahan aspek moral dan bisnis tersebut tentu tidak sejalan dengan ekonomi Islam karena ekonomi Islam merupakan implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat. Dalam hal ini, ekonomi Islam bukanlah sekedar memberikan justifikasi hukum terhadap fenomena ekonomi yang ada, tapi lebih menekankan pentingnya spirit Islam dalam setiap aktivitas ekonomi (P3EI UII Yogyakarta, 2008). Namun persoalan baru kemudian muncul dalam menerjemahkan spirit Islam kedalam berbagai aktivitas masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia.

Pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tentu tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad yang notabene berbudaya Arab adalah final, sehingga tak perlu lagi ditafsirkan ulang dan harus diikuti sebagaimana adanya. Adapula kelompok yang memaknai universalitas

ajaran Islam sebagai tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk kedalam budaya apapun (Lutfi, 2016). Perbedaan pandangan tersebut jika diterjemahkan ke dalam isu ekonomi Islam dapat terlihat dari pandangan yang beragam pula. Perbedaan pandangan tersebut bahkan tidak jarang menjadi suatu gerakan masif yang menjurus kepada gerakan politik dan cenderung melenceng dari substansi ekonomi Islam.

Di sisi lain, penerapan ekonomi Islam dipandang sebagai bagian ibadah muamalah yang belum ditentukan bentuknya bakunya. Implementasi ekonomi Islam di setiap negara muslim beragam. Beda budaya beda pula penerapan dan penurunan atau gradasi nilai-nilai Islam dalam perekonomian. Prinsip dasar Islam yang terangkum dalam ajaran aqidah tentu semua sama, namun bila sudah bersinggungan dalam level muamalah maka syariat Islam bisa menjadi lentur. Islam hanya mengatur dasar-dasar muamalah sedangkan implimentasi dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dengan pengaruh budaya di masing-masing negara (Agung, 2016).

Dalam konteks tersebut, penulis mencoba meneliti perkembangan ekonomi Islam dalam konteks keindonesiaan untuk membuktikan bahwa Islam yang menjadi landasan ekonomi dapat diaplikasikan serta direlevankan terhadap nilai budaya dan kearifan lokal Indonesia. Penulis memfokuskan penelitian terhadap integrasi falsafah suku Bugis Makassar “siri’ na pacce” dalam membangun bisnis Islam oleh karena nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam falasah tersebut merupakan identitas sosial yang mengikat masyarakat Bugis Makassar yang sejatinya juga mengandung nilai-nilai universalitas yang sebenarnya dapat juga diterapkan di wilayah manapun. Pada titik ini, ekonomi Islam tentunya semakin dapat diterima dan diaplikasikan oleh semua golongan.

TINJAUAN TEORITIK

Falsafah Siri, na Pacce

Siri’ na pacce merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia. Falsafah ini berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi pegangan masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika ditinjau dari aspek harfiahnya, *siri’* dalam masyarakat Bugis Makassar dapat diartikan sebagai rasa malu. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam *lontara La Toa* (kitab yang menjadi sumber pesan-pesan *siri’*) dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi (Moein, 1990). Sedangkan makna *pacce* dapat diartikan sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis Makassar merupakan rasa atau perasaan

empati terhadap sesama dan seluruh anggota komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Andaya, 2004).

Kedua nilai yang mendasari perwatakan masyarakat Bugis-Makassar ini sejatinya merupakan sebuah cerminan hidup dan etika hidup dalam bermasyarakat. Sehingga dapat pula dikatakan, kedua nilai ini merupakan kerangka teori hidup yang dipegangi sebagai sebuah falsafah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang dalam perjalanan sejarah masyarakat Bugis-Makassar penuh dengan berbagai intrik kehidupan sosial, ekonomi dan politik di dalamnya, yang mau tak mau menjadikan nilai ini sebagai sebuah sandaran atau pegangan hidup dalam hal norma atau tatakrama kehidupan masyarakatnya.

Sejatinya, pengetahuan masyarakat Bugis-Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum atas sumber-sumber ajaran dari konsep nilai ini, telah ada dan tertuang dalam *lontar-lontar* (daun-daun lontar sebagai media tulis pesan-pesan *siri' na pacce*) yang berisi tentang petuah-petuah (*paseng*) tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya. Diantara hal-hal atau pesan penting yang disebutkan di dalamnya yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi selanjutnya tersebut disimpulkan menjadi lima perkara. Kelima hal tersebut, sebagaimana yang dicatat oleh Andi Moein adalah (Moein, 1990):

1. Manusia harus senantiasa berkata yang benar (ada' tongeng).
2. Harus senantiasa menjaga kejujuran (lempu')
3. Berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (getteng)
4. Hormat-menghormati sesama manusia (sipakatau)
5. Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (mappesona ri dewata seuwae).

Kemudian, uraian yang kedua dari falsafah ini adalah menyangkut tentang nilai yang terkandung falsafah *pacce* (dalam bahasa Makassar) atau *pesse* (dalam bahasa Bugis). Secara harfiah dapat diartikan sebagai rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat Bugis Makassar dalam berbagai hal, baik suka maupun duka. Lebih luas lagi, dalam Andaya yang menyadurnya dari berbagai naskah *lontara* Bugis Makassar bahwa *pacce* atau *pesse* adalah rasa simpati yang dalam konteks masyarakat Bugis Makassar juga mencakup perasaan empati terhadap sesama anggota kelompok komunitas masyarakatnya (Andaya, 2004). Artinya, dapat dikatakan bahwa unsur nilai yang terdapat dalam falsafah *pacce* ini adalah menyangkut rasa kebersamaan, soliditas serta solidaritas yang tinggi.

Etika Bisnis Islam

Etika sebagai ajaran baik-buruk, benar-salah, atau ajaran tentang moral, khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber terutama dari ajaran agama. Itulah sebabnya banyak ajaran dan paham dalam ekonomi Barat menunjuk pada kitab Injil

(Bible), dan etika ekonomi Yahudi banyak menunjuk pada Taurat. Demikian pula ketika ekonomi Islam termuat dalam lebih dari seperlima ayat-ayat yang dimuat dalam Al-Qur'an. Etika bisnis Islam menekankan lima sifat dasar sebagai berikut:

1. *Unity* (Tauhid)

Alam semesta, termasuk manusia, adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhluk-Nya. Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya (Badroen, 2007). Tauhid merupakan konsep serba eksklusif dan serba inklusif. Pada tingkat absolut ia membedakan khalik dengan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak-Nya, tetapi pada eksistensi manusia memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat sebab seluruh umat manusia dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah semata. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal yang memadukan segi politik, sosial ekonomi kehidupan manusia menjadi kebulatan yang homogen yang konsisten dari dalam dan luas sekaligus terpadu dengan alam luas (Naqvi, 1993).

Dari konsepsi ini, maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas maupun entitas bisnisnya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal (Beekun, 1997: 20-23): Pertama, diskriminasi terhadap pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin atau agama (QS. Al Hujurat ayat 13). Kedua, Allah lah semestinya yang paling ditakuti dan dicintai. Oleh karena itu, sikap ini akan terefleksikan dalam seluruh sikap hidup dalam berbagai dimensinya termasuk aktivitas bisnis (QS. Al An'aam ayat 163). Ketiga, menimbun kekayaan atau serakah, karena hakikatnya kekayaan merupakan amanah Allah (QS. Al Kahfi ayat 46).

2. *Equilibrium* (Keseimbangan)

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam, diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai stakeholder dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syari'ah). Tidak mengakomodir salah satu hak diatas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman.

Konsep equilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim agar dapat merealisasikan tindakan-tindakan

(dalam bisnis) yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat (Badroen, 2007).

3. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan yang akan dicapainya. Manusia dianugerahi kehendak bebas untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Berdasarkan aksioma kehendak bebas ini, dalam bisnis manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian atau tidak, melaksanakan bentuk aktivitas bisnis tertentu, berkreasi mengembangkan potensi bisnis yang ada (Beekun, 1997).

Dalam mengembangkan kreasi terhadap pilihan-pilihan, ada dua konsekuensi yang melekat. Di satu sisi ada niat dan konsekuensi buruk yang dapat dilakukan dan diraih, tetapi di sisi lain ada niat dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan dan diraih. Terdapat konsekuensi baik dan buruk oleh manusia yang diberi kebebasan untuk memilih tentu sudah harus diketahui sebelumnya sebagai suatu risiko dan manfaat yang bakal diterimanya. Secara Islami dua pilihan yang diniatkan dan berkonsekuensi tersebut sebagai suatu pilihan di mana di satu pihak mengandung pahala yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat dan di lain pihak mengandung dosa yang berpengaruh buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak (Muslich, 2010).

4. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini serarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak, tidak ada satu carapun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan jahatnyakecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan yang baik.

Setiap individu mempunyai hubungan langsung dengan Allah, tidak ada perantara sama sekali, dan tidak ada seorang pun memiliki otoritas untuk memberikan keputusan atas nama-Nya. Setiap individu mempunyai hak penuh untuk berkonsultasi dengan sumber-sumber Islam (Al-Qur'an dan Hadis) untuk kepentingannya sendiri. Setiap manusia dapat menggunakan hak ini, karena hal ini merupakan landasan untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah.

5. *Benevolence* (Ihsan)

Ihsan (Belevonce), artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tak mampu, maka yakinlah Allah melihat-melihat bahwa keihsanan lebih

penting kehadirannya ketimbang keadilan dalam kehidupan sosial. Karena menurutnya keadilan hanya merupakan “the corner stone of society” sedangkan ihsan adalah “beauty and perfection” system sosial. Jika keadilan dapat menyelamatkan lingkungan sosial dari tindakan-tindakan yang tidak di inginkan dan kegetiran hidup, ke-ihsan-an justru membuat kehidupan sosial ini menjadi manis dan indah (Badroen, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011) dengan menggunakan pendekatan *content analysis* dan paradigma interpretif yang lebih menekankan makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol ataupun teks. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang digunakan yakni data sekunder mengingat data primer yang membahas mengenai falsafah *siri' na pacce* bersumber dari kitab *Lontara* yang cukup sulit diakses oleh peneliti serta dibutuhkan kajian kebahasaan yang mendalam untuk menemukan makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan data melalui karya-karya tulis terkait falsafah *siri' na pacce*. Data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

Untuk memperoleh data yang relevan, maka teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi beberapa prosedur:

1. Penentuan unit analisis dengan mencari studi literatur atau karya tulis yang relevan dengan tema penelitian.
2. Penentuan sampel dilakukan dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre dari buku dan karya ilmiah yang membahas mengenai falsafah *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam.
3. Pemilihan indikator penting melalui reduksi data. Data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan, sedangkan data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator (Endraswara, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dianalisis, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007). Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara

intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis (Endraswara, 2011).

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya padat akan kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif (Endraswara, 2011).

Tahap akhir dari proses analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data kemudian melakukan tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara mejadi teori substantif menggunakan metode tertentu. Penafsiran data mempunyai tujuan yang akan dicapai. Menurut schalztman dan strauss dalam Syamsul Ma'arif, deskripsi dari penafsiran tersebut adalah salah satu dari tiga poin berikut; deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif (Ma'arif, 2011). Namun demikian, tujuan utama penafsiran data ialah mencari teori substantif untuk memperoleh teori yang baru yaitu teori dari dasar (*grounded theory*). Analisis tersebut menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis, kemudian mentransformasikan metafora itu ke dalam bahasa disiplin, dalam hal ini pengembangan ekonomi Islam berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Falsafah Siri' na Pacce dalam Etika Bisnis Islam

Berikut integrasi falsafah siri' na pacce yang termuat ke dalam lima prinsip etika bisnis Islam yakni (1) Tauhid (kesatuan); (2) Keseimbangan; (3) Kehendak bebas; (4) Tanggung jawab; (5) Ihsan/ kebenaran, kebajikan dan kejujuran.

a) *Siri' na Pacce* dalam Ketauhidan (*Unity*)

Dimensi teologi dalam ekonomi dan bisnis Islam berkaitan dengan asal usul kejadian manusia di dunia ini yang kodratnya adalah sebagai ciptaan Tuhan, maka dengan sendirinya dimensi teologi itu selalu menjadi dasar dan melekat dalam setiap perbuatan manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi (Asy'arie, 2015). Dalam konsep tauhid, seluruh perbuatan manusia akan terfokus pada Tuhan, yang dalam bahasa Yusuf Qardawi disebut dengan titik tolak yang bernilai Rabbani (Ilahiyyah). Lebih jauh ia menjelaskan bahwa:

“ekonomi dan bisnis Islam adalah ekonomi Ilahiyah karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah, dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariat-Nya. Seluruh kegiatan ekonomi, baik itu produksi, konsumsi dan distribusi diikatkan pada prinsip ilahiyah dan tujuan ilahi” (Qardawi, 1997).

Sementara itu, dalam tradisi Bugis-Makassar pra-Islam, sikap orang Bugis Makassar terhadap “Yang Ilahi”, yang “Adikodrati” bertumbuh dari pengalaman hidup dengan masa-masa yang penuh dengan sukacita dan hari-hari sedih yang diawali dengan suatu perasaan ghaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan, sehingga rasa “keilahan” yang terpendam dalam batin sukar untuk di ungkapkan, baik pernyataan yang berupa *transcendental*, maupun yang *tremendum* (menakutkan). Sebab itu untuk kurun waktu yang cukup lama sejarah kepercayaan manusia Bugis Makassar tidak menyebutkan nama TUHAN SWT. Tuhan pencipta lalu dianggap oleh mereka tersembunyi jauh diatas ciptaan-Nya, Dia telah menjadi serba ghaib atau mereka menjadi cenderung untuk mendekati diri kepada yang ghaib dan mengkhayalkannya menjadi penjelmaan kepada leluhur (animisme) mereka, penghuni pohon/benda-benda tertentu (dinamisme). Serta dapat mewujudkan diri kedalam diri manusia terutama dalam diri seorang raja (Pabbajah, 2012). Spiritualitas masyarakat Bugis sebelum masuknya Islam dapat dilihat dari aspek Teologis (konsep ketuhanan) dan aspek Kosmologis-nya (konsep mengenai alam semesta). Konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat Bugis, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah menyakini suatu entitas yang *transendent* yang dinamakan *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis sejak dulu sudah memahami esensi ke-tauhid-an Yang Maha Tunggal.

Pada periode ini, mereka sudah mengenal *kaifiyyah* atau tata cara peribadatan kepada *Dewata Seuwae* dalam suatu bentuk ritual adat yang menyangkut hal-hal sejak lahir sampai pada prosesi kematian, seperti *allahere'* (proses kelahiran), *mappenre' tojang* (syukuran kelahiran), *menre' bola* (naik rumah baru) *ammateang* (kematian), dan sebagainya. Ritual-ritual yang dilakukan dipercaya dapat membangkitkan energi rohani (ruhiyyah) sebagai sumber energi vital yang sebut sebagai kekuatan *sumange'* atau *sumanga'* (*soul substance*) (Sumangelipu, 2012).

Setelah agama Islam datang, agama baru ini pun disambut baik dan mudah diterima oleh masyarakat Bugis-Makassar karena ajaran dan nilai-nilai ajarannya memiliki kesamaan nilai-nilai spiritualitas konvensional Bugis yang sudah ada. Dengan demikian terjadi integrasi antara nilai ketauhidan Islam dalam falsafah *siri' na pacce* yang termuat dalam aspek *Mappesona Ri Dewata Seuwae* (pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa). Bentuk kepasrahan yang tertuang dalam aspek *Mappesona Ri Dewata Seuwae*

tersebut kemudian oleh manusia Bugis Makassar dijabarkan dalam setiap aktifitas kesehariannya termasuk dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnisnya. Moein menjelaskan bahwa :

“Adapun turunan dari pertautan ketauhidan tersebut diatas, dapat terlihat dalam hal muamalah (sosial), termasuk dalam hal etika bisnis, yakni masyarakat Bugis Makassar memiliki nilai-nilai yang menjadi pegangannya, yakni mereka yang mempunyai harga diri (siri’) harus berpegang pada sifat-sifat Ada’ Tongeng (berkata yang benar), Lempu’ (kejujuran), Getteng (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian), dan Sipakatau (saling menghargai sesama manusia)” (Moein, 1990).

Keempat aspek tersebut merupakan ejawantah dari nilai *siri' na pacce* yang didasarkan pada sikap pasrah kepada Tuhan yang maha tunggal yang bagi manusia Bugis Makassar disebut dengan *Mappesona Ri Dewata Sewuae*, yakni keyakinan akan kuasa Tuhan, Allah SWT. Dengan demikian integrasi falsafah *siri' na pacce* terhadap etika bisnis Islam terjadi dalam aspek ketauhidan yang menjadi dasar manusia Bugis Makassar dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

b) *Siri' na Pacce dalam Keseimbangan (equilibrium)*

Keseimbangan (*equilibrium*) atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam yang berhubungan dengan keseluruhan harmoni pada alam semesta. Hukum dan tatanan yang kita lihat pada alam semesta mencerminkan kesetimbangan yang harmonis (Beekun, 1997), atau dalam Islam biasa disebut dengan *sunnatullah*. Sifat kesetimbangan atau keadilan bukan hanya sekedar karakteristik alami, melainkan merupakan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan sikap kesetimbangan atau keadilan ini ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (Beekun, 1997). *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar.

Menurut Naqvi, pada struktur ekonomi dan bisnis, agar kualitas kesetimbangan dapat mengendalikan semua tindakan manusia, maka harus memenuhi:

“pertama, hubungan-hubungan dasar antara konsumsi, distribusi dan produksi harus berhenti pada suatu kesetimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggamannya segelintir orang. Kedua, ‘keadaan’ perekonomian yang tidak konsisten dalam distribusi pendapatan dan kekayaan harus ditolak karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang menjadi semakin menyempit” (Naqvi, 1993).

Demikian pula memaksimumkan kesejahteraan ‘total’, bertentangan dengan prinsip kesetimbangan. Eksistensi manusia adalah makhluk teomorfis yang harus memenuhi

kesetimbangan nilai yang sama antara nilai sosial dan individual dalam masyarakat. Karena itu setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial.

Selanjutnya Naqvi menambahkan :

“sebagai akibat dari pengaruh sikap egalitarian yang kuat demikian, maka dalam ekonomi dan bisnis Islam tidak mengakui adanya, baik hak milik yang tak terbatas maupun sistem pasar yang bebas tak terkendali. Hal ini disebabkan bahwa ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam bertujuan bagi penciptaan keadilan sosial.” (Naqvi, 1993).

Keseimbangan dalam aspek tugas manusia sebagai khalifah yakni pengembalian amanat Allah yang berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa atau superioritas (kelebihan) bagi individu atau bangsa tertentu. Namun ini tidak berarti bahwa umat manusia selalu harus memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Manusia memiliki keseimbangan dan kesamaan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya (kapabilitas dan kapasitas). Individu-individu dicipta (oleh Allah) dengan kapabilitas, keterampilan, intelektualitas dan talenta yang berbeda-beda. Oleh karena itu manusia secara instingtif diperintah untuk hidup bersama, bekerja sama dan saling memanfaatkan keterampilan mereka masing-masing (Badren, 2007).

Dapat diartikan keseimbangan dalam konteks tersebut mengharuskan manusia untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena hanya melalui kerjalah manusia bisa mendapatkan keuntungan dari alam raya ini. Dalam konteks kerja tersebut falsafah *siri' na pacce* yang merupakan intisari dari *paseng toriolo* memberikan pesan-pesan motivasi dalam hal etos kerja dalam naskah *Pannessangngi Assiturunna Tosoppengnge Datunna Luwu*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Nurnaningsih:

- *Engkako manguju salaiwi Wanuwammu lao somperi seddi wanuwa* (Engkau bermaksud meninggalkan kampung halamanmu pergi merantau di suatu tempat)
- *Mammuwarei engkako mancaji tau soogi sikkibiritta madeceng riwanuannatauwwe* (Semoga engkau menjadi orang kaya, mendapatkan citra nama baik di tempat perantauanmu)
- *Pahangngi madeceng naiyya riasengnge tau soogi eppai tanra-tanranna* (Pahamilah dengan baik bahwa yang dimaksud dengan orang kaya memiliki empat tanda-tanda)
- *Seuwvani soogi ada-ada* (Pertama memiliki kekayaan kata-kata, maksudnya memiliki kecakapan tutur kata)
- *Maduwana soogi nawa-nawa* (Yang kedua, kaya penghayatan dan pikiran, dalam arti memiliki pandangan dan cakrawala yang luas/tidak mudah menyerah dan putus asa)

- *Matellunna soogi akkaresonggi* (Kaya dalam bekerja, maksudnya banyak bekerja mengeluarkan keringat menghindari pangku tangan dan kemalasan)
- *Maepanna soogi Balancai* (Keempat, kaya dalam perbelanjaan. Maksudnya mampu membeli apa yang dibutuhkan) (Nurnaningsih, 2015).

Etos kerja dalam bingkai falsafah *siri' na pacce* dengan demikian berelasi positif dengan konsep keseimbangan dalam aksioma etika bisnis Islami. Melalui nilai *siri'*, manusia akan berpacu untuk menjadi produktif dalam rangka pemanfaatan alam raya ini sebagai sumber kehidupan manusia. Dengan kata lain, keseimbangan tersebut dalam konteks kesempatan yang sama dalam hal pemanfaatan sumber daya alam (fungsi produksi dan konsumsi) untuk mendapatkan penghidupan melalui nilai *siri'* yang tercermin dalam hal etos kerja.

Sementara itu, dalam rangka keseimbangan distribusi pendapatan dan kekayaan dapat dikendalikan dengan konsep *pacce* (*pesse*: bahasa Bugis) yang menjadi salah satu unsur *pangngaderreng*. Manusia sebagai individu adalah bagian dari *pangngaderreng* sebagai pendukung kebudayaannya, ia terjelma menjadi pribadi *siri'*, ia pun bermartabat dan berhak memikul tanggung jawab dan memiliki hak untuk mempertahankannya dengan segala yang ada padanya. Dengan *siri'* itu seseorang membawa diri berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi dan kebersamaan itu terjelma konsep *pacce*. *Pacce* adalah sikap yang setara dengan *siri'* yang ditujukan terhadap upaya memelihara kebersamaan atau solidaritas, kesetiakawanan antar pribadi *siri'*. *Pacce* menyatakan diri dalam kesadaran sikap kolejial. *Siri' dan pacce* menyatu dalam kesadaran makna (Syamsuddin, 2009).

Dalam konteks tersebut, Moein menyimpulkan garis besar sikap umum orang Bugis Makassar yang bersumber dari *Latoa*, yang rupa-rupanya masih dijadikan tolak ukur dalam menghadapi perkembangan yang mendatangnya (Moein, 1990), termasuk dalam hal perilaku bisnis yang didasari oleh falsafah *pacce*:

“hasrat berbuat kebajikan terhadap sesama manusia menjadi bahagian dari fitrah hidup kemanusiaan, sangat ditekankan dalam Latoa. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis Makassar, perasaan hutang budi ditanggapi sebagai beban batin dalam hidupnya, ia senantiasa merasa diburu oleh kewaiban untuk membayar hutang budi kepada seseorang yang pernah diterimanya. Dengan sumber inilah hadir kekuatan tolong menolong yang menimbulkan suasana yang mendalam yang tersimpul dalam konsep pacce”

Dengan demikian integrasi falsafah *siri' na pacce* dalam konteks keseimbangan sebagai salah satu unsur dalam etika bisnis Islam, terjadi dalam aspek etos kerja sebagai

sumber motivasi untuk melakukan aktifitas produksi dan konsumsi secara seimbang sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan kapasitasnya masing-masing. Selain itu nilai *pacce* berkesesuaian dengan eksistensi manusia sebagai makhluk teomorfis yang harus memenuhi kesetimbangan nilai yang sama antara nilai sosial dan individual dalam masyarakat. Karena itu setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial.

c) *Siri' na Pacce dalam Kehendak Bebas (Free Will)*

Kehendak bebas merupakan kontribusi Islam yang paling orsinil dalam filsafat sosial tentang konsep manusia “bebas”. Hanya Tuhan yang bebas, namun dalam batas-batas skema penciptaan-Nya manusia juga secara relatif mempunyai kebebasan (Naqvi,1993). Berdasarkan aksioma kehendak bebas ini, dalam perekonomian, manusia mempunyai kebebasan untuk membuat perjanjian, termasuk untuk menepati atau mengingkarinya. Seorang muslim yang percaya pada kehendak Allah, akan memuliakan semua janji yang dibuatnya. Ia merupakan bagian kolektif dari masyarakat dan mengakui bahwa Allah meliputi kehidupan individual dan sosial.

Dalam konteks etika bisnis Islam, Faisal berpendapat bahwa:

“Kebebasan dalam kepemilikan usaha bisnis adalah seseorang bebas memiliki harta dan mengelolanya, sekaligus melakukan berbagai transaksi yang dikehendaknya selama tidak melanggar syara’. Konsep ini menentukan bahwa pasar islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas, untuk menjamin adanya pedistribusian kekuatan ekonomi dalam sebuah mekanisme yang proposional” (Badroen, 2007).

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektivitas, punya kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaedah-kaedah Islam. Karena masalah ekonomi, termasuk kepada aspek mu’amalah, maka berlaku padanya kaedah umum, “semua boleh kecuali yang dilarang”. Yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba.

Dalam tataran ini, kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Kebebasan dalam setiap transaksi, tidak boleh mengabaikan hak-hak orang lain, namun harus dilandaskan pada sikap peduli dan bertanggung jawab atas setiap kebebasan yang dimiliki (Jamaruddin, 2017) dalam artian bahwa kebebasan dalam memperoleh kekayaan dibatasi oleh kewajiban dalam berzakat, infak maupun sedekah.

Konsep zakat, infak dan sedekah dalam etika bisnis Islam tentu sejalan dengan kesadaran *sipakatau* dalam tradisi Bugis Makassar. Kepedulian terhadap hak-hak orang lain menjadi batasan dari kehendak bebas itu sendiri. Sikap kepedulian terhadap sesama

tersebutlah dalam tradisi Bugis Makassar disebut dengan *sipakatau* (saling memanusiaikan satu sama lain). *Sipakatau* adalah satu bentuk tugas yang mengajak sang subjek (seseorang) untuk memahami secara hakikat tentang cocok, sesuai, pantas atau patut (Huzain, 2016). Sehingga melalui konsep *sipakatau* dalam tradisi Bugis Makassar, aksioma kehendak bebas menjadi terkendali oleh kesadaran *tau* (esensi manusia) dalam mengambil setiap keputusan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Huzain bahwa:

"dalam rapang diistilahkan dengan bahasa 'tabiat', tabiat adalah bentuk kesadaran oleh setiap manusia sebagai (makhluk) pribadi, serta kesadaran sebagai makhluk masyarakat yang memiliki tabiat kebersamaan yang peka. Atas kenyataan itu merupakan dasar terciptanya bahwa mengenai manusia yang disebut mattautongeng artinya manusia sejati yang bermartabat dan berharkat untuk saling menghargai yang disebut dengan sipakatau, yakni saling menghargai sebagai manusia pribadi dan saling peduli dalam kebersamaan" (Huzain, 2016).

Sikap *sipakatau* yang telah melembaga dalam tradisi Bugis Makassar tersebut merupakan hasil dari penghayatan nilai *siri'* yang telah tertanam jauh kedalam hati manusia Bugis Makassar. Dalam konteks kehendak bebas, nilai *siri'* tersebut dapat terlihat dalam pasang berikut:

"Narekoo deeni siri'mu, mufegauni mufojie (bila sudah tidak punya rasa malu, maka engkau berbuat sekehendakmu)" (Nurnaningsih, 2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Bugis-Makassar makna *siri'* itu menyangkut jauh kedalam persendian budi pekerti. Ia merupakan hakekat hidup yang prinsipil bagi orang-orang Bugis-Makassar, pewaris *siri'* tersebut. Karena hanya mereka yang memiliki *siri'* yang dinilai manusia, sedangkan yang tidak mampu mempertahankan *siri'* dinilai sama dengan binatang. Dengan demikian, konsekuensi "pahala dan dosa" dalam tradisi etika bisnis Islam dapat sejalan dengan konsekuensi moral "manusia dan binatang" tradisi Bugis-Makassar yang berfungsi sebagai stabilisator bagi kehendak bebas manusia.

d) Siri' na Pacce dalam Tanggung Jawab

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya (Beekun, 1997). Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan prinsip kehendak bebas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya (Naqvi, 1993).

Dalam bidang ekonomi dan bisnis prinsip ini dijabarkan menjadi suatu pola perilaku tertentu. Ia mempunyai sifat berlapis ganda dan terfokus baik pada tingkat mikro (individual) maupun tingkat makro (organisasi, sosial, dan alam semesta), yang keduanya harus dilakukan secara bersama-sama. Perilaku konsumsi seseorang misalnya tidak sepenuhnya bergantung kepada penghasilannya sendiri; ia juga harus menyadari tingkat penghasilan dan konsumsi berbagai anggota masyarakat yang lain. Karena itu menurut Sayyid Qutub dalam Beekun,

“prinsip pertanggungjawaban Islam adalah pertanggung-jawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya. Antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya” (Beekun, 1997).

Dalam konteks tersebut, keterpaduan tingkatan pertanggung jawaban secara mikro (individual) dan makro (sosial) dalam etika bisnis Islam, seirama dengan *siri'* sebagai sistem kepribadian dan sosiokultural suku Bugis Makassar dan merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Ia mengandung dua nilai budaya yang tampil dominan, yakni nilai “malu” serta nilai “harga diri” (martabat). Keduanya merupakan komponen yang menyatu dan larut dalam sistem budaya *siri'* (Nurnaningsih, 2015).

Menurut Dg Mangemba dalam makalahnya, seorang budayawan dari Universitas Hasanuddin dalam Moein, mengungkapkan tentang pengertian dan pengembangan *siri'* di Makassar:

“sipapasiri'ki nasipapacce berarti saling menjaga harkat siri' dan pacce bersama. Dengan sendirinya dia berusaha menjauhkan diri menyinggung kehormatan orang lain dan siap membantu bila perlu. Semangat ini terlebih-lebih ditujukan kepada lingkungan keluarga, menciptakan suatu masyarakat keluarga besar yang mengikat hubungan antar satu sama lain dan menimbulkan solidaritas sosial” (Moein, 1990).

Dengan demikian, integrasi falsafah *siri' na pacce* terhadap etika bisnis Islam dalam konteks *responsibility* (tanggung jawab) terjadi pada semangat kebersamaan dalam melakukan pertanggung jawaban secara sosiokultural yang terkristalisasi dalam nilai *pacce* yang merupakan sikap solidaritas, kebersamaan, kesetiakawanan dalam hidup bermasyarakat. *Siri' dan pacce* adalah konsep dwi-tunggal yang mendefinisikan orang Bugis Makassar (Moein, 1990). *Siri'* sebagai sistem nilai yang harus dijaga dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam aktivitas bisnis. Sedangkan Nilai *Pacce* dalam konteks ini adalah ikut merasakan kerugian, kepedihan dan penderitaan yang termanifestasikan kedalam sikap ikut menanggung baik secara moral maupun secara materil.

e) *Siri' na Pacce dalam Kebajikan (Ihsan)*

Ihsan adalah sikap kebajikan (*benevolence*) yang merupakan tindakan yang dapat memberi keuntungan terhadap orang lain. Termasuk ke dalam kebajikan dalam bisnis adalah sikap kesukarelaan dan keramah-tamahan. Kesukarelaan dalam pengertian sikap suka-rela antrara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis. Hal ini ditekankan agar menciptakan dan menjaga keharmonisan hubungan serta cinta-mencintai antar mitra bisnis. Sedangkan keramah-tamahan merupakan sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli maupun menagih. “Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam menjual, membeli dan menagih” (Shihab, 1997). Adapun kejujuran adalah sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan sedikitpun. Sikap ini dalam khazanah Islam dapat dimaknai dengan amanah (Fauroni, 2003). Sikap suka-rela, keramah-tamahan dan saling mencintai dalam rangka menjaga keharmonisan antar pelaku bisnis tersebut merupakan manifestasi dari nilai *sipakataw*. sedangkan kejujuran dalam bisnis berkesesuaian dengan konsep *Ade' Tongeng* (berkata yang benar) dan *Lempu'* (menjaga kejujuran).

Wujud Integrasi Siri' na Pacce dan Etika Bisnis Islam dalam membangun bisnis berbasis kearifan lokal

a) *Wujud Siri' na Pacce dalam ketauhidan*

Siri' na pacce dalam ketauhidan melahirkan suatu sikap nyata manusia Bugis Makassar akan kesadaran bertuhan secara total dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Sikap kesadaran bertuhan tersebut kemudian mewujudkan dalam bentuk kepasrahan dalam setiap aktivitas ekonominya. Kepasrahan yang dimaksud yaitu manusia dalam perannya sebagai pengusaha ataupun pekerja tidak hanya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan semata sebagaimana konsep bisnis dalam sistem kapitalisme, namun profitabilitas tersebut hendaknya dicapai dengan cara sewajarnya dengan keyakinan penuh bahwa sumber rejeki di dunia ini sepenuhnya bersumber dari Allah SWT. Secara praksis hal tersebut terlihat dari perilaku pengusaha bugis makassar dalam mencari ataupun meyakinkan calon customernya dengan cara tidak menipu, namun menjelaskan kualitas barang ataupun jasa yang di jualnya sebagaimana adanya.

Berikut ini merupakan gambaran sederhana dari wujud *siri' na pacce* dalam ketauhidan.

Gambar 1 (Ilustrasi Peneliti)
Wujud Siri' na Pacce dalam ketauhidan



b) *Wujud Siri' na Pacce dalam keseimbangan, kehendak bebas dan tanggung jawab*

Wujud *siri' na pacce* dalam keseimbangan dapat dimaknai kedalam dua bentuk. *Pertama*, keseimbangan dalam distribusi sumber daya ekonomi yang optimal. keseimbangan tersebut dalam arti kesamaan hak dan kewajiban manusia dalam mengeksploitasi bumi sebagai tempat manusia menggantungkan hidupnya dalam rangka mendapatkan keuntungan dari alam semesta. Keseimbangan dalam hal ini tidak semata kesamaan dalam bentuk ukuran atau porsi yang sama, tapi kesamaan hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan kemampuan, kapasitas dan kapabilitas manusia itu sendiri. Dalam bugis makassar hal tersebut justru dianjurkan melalui konsep etos kerja dalam konsep *siri na pacce*. Oleh karena itu konsekuensi logis dari keseimbangan posisi manusia dalam memperoleh penghidupannya melalui alam semesta ini menjadikan manusia menjadi bebas berkehendak untuk tetap mempertahankan kehidupannya sesuai dengan caranya masing-masing, sesuai kapasitas dan kemampuannya.

Kedua, keseimbangan distribusi pendapatan dan kekayaan dapat dikendalikan dengan konsep *pacce* (*pesse*: bahasa Bugis) yang menjadi salah satu unsur *pangngaderreng*. Manusia sebagai individu adalah bagian dari *pangngaderreng* sebagai pendukung kebudayaannya, ia terjelma menjadi pribadi *siri'*, ia pun bermartabat dan berhak

memikul tanggung jawab dan memiliki hak untuk mempertahankannya dengan segala yang ada padanya. Kesadaran akan kehendak bebas dalam rangka mempertahankan kehidupannya tersebut akan membuat dirinya bertanggung jawab. Dengan *siri'* tersebut seseorang membawa diri berinteraksi, menjaga, mengharga dengan sesamanya. Dalam interaksi dan kebersamaan itu terjelma konsep *pacce*.

Dengan demikian integrasi falsafah *siri' na pacce* dalam konteks keseimbangan sebagai salah satu unsur dalam etika bisnis Islam, terjadi dalam aspek etos kerja sebagai sumber motivasi untuk melakukan aktifitas produksi dan konsumsi secara seimbang sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan kapasitasnya masing-masing. Selain itu nilai *pacce* berkesesuaian dengan eksistensi manusia sebagai makhluk teomorfis yang harus memenuhi kesetimbangan nilai yang sama antara nilai sosial dan individual dalam masyarakat. Karena itu setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial. Bahkan tak hanya secara sosial saja, manusia yang mampu mengolah kehidupan bisnisnya akan semakin bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam semesta karena kesadaran akan posisi yang sama di mata Allah SWT.

**Tabel 1. (Ilustrasi Peneliti)
Wujud *Siri' na Pacce* dalam keseimbangan, kehendak bebas
dan tanggung jawab**

Wujud <i>Siri' na Pacce</i> dalam keseimbangan, kehendak bebas dan tanggung jawab	
Kesamaan hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan kemampuan, kapasitas dan kapabilitas manusia itu sendiri sehingga melahirkan etos kerja dalam rangka memperoleh keuntungan dari alam semesta	keseimbangan distribusi pendapatan dan kekayaan dapat dikendalikan dengan konsep <i>pacce</i> (sikap solidaritas/kesetiakawanan). hal tersebut merupakan konsekuensi dari kehendak bebas manusia sekaligus menjadi wujud tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat

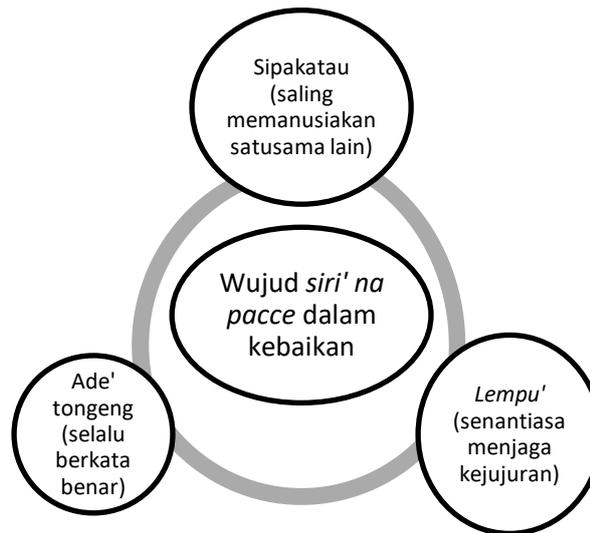
c) *Wujud Siri' na Pacce dalam kebaikan*

Kebaikan merupakan output nyata dari integrasi *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam. Kebaikan tersebut menurut penulis, adalah hasil ataupun aksiologi dari integrasi *siri' na pacce* tersebut. Diawali dari pemahaman paradigmatis akan kesadaran bertuhan yang dalam konteks kearifan Bugis Makassar merupakan manusia (*tau tongeng*) yang terikat oleh dimensi *siri' dan pacce*. Demikian pula dalam melakukan ataupun menjalankan aktifitas ekonominya, maka seseorang yang memiliki pemahaman tersebut menjalankan aktifitas ekonominya dengan penuh nilai-nilai kebaikan.

Apapun wujud dari kebaikan tersebut tentu sangatlah beragam. Namun menurut penulis sumber dari kebaikan itu sendiri dapat disaring menjadi beberapa sikap yang juga menjadi sumber nilai pembentuk dari *siri' na pacce* itu sendiri. Wujud dari kebaikan

tersebut adalah *sipakatau* (saling memanusiaikan satu sama lain), *ade' tongeng* (berkata yang benar) dan *lempu'* (menjaga kejujuran). Ketiga nilai tersebut menurut hemat penulis adalah sumber dari segala bentuk kebaikan.

**Gambar 3 (Ilustrasi Peneliti)
Wujud Siri' na Pacce dalam kebaikan**



Dapat disimpulkan bahwa terjadi perjumpaan secara filosofis antara kearifan lokal Bugis Makassar *siri' na pacce* terhadap etika bisnis Islam sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dampak dari perjumpaan filosofis tersebut akan terasa ketika manusia yang menghayati integrasi nilai-nilai tersebut kemudian secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi tindakan ataupun keputusan-keputusan strategis dalam menjalankan bisnisnya. Dengan demikian integrasi falsafah *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam, dapat menjadi pondasi dalam membangun bisnis Islam berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat Bugis Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum bersumber dari konsep nilai *siri' na pacce* yang tertuang dalam *lontar* Bugis-Makassar yang berisi pesan-pesan (*paseng*). *Paseng-paseng* tersebut yakni; manusia harus senantiasa berkata yang benar (*ada' tongeng*), harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*), berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*), hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*) dan pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*). Adapun bentuk Integrasi falsafah *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam secara operasional dalam rangka membangun bisnis berbasis kearifan lokal terwujud kedalam

beberapa perilaku yakni menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas ekonomi, etos kerja sebagai dampak kesamaan hak dalam mencari penghidupan di bumi, solidaritas dan kesetiakawanan sebagai bentuk tanggung jawab dan wujud dari keseimbangan distributif, Saling memanusiaikan satu sama lain (*sipakatau*), selalu berkata benar (*ada' tonging*) dalam setiap aktifitas ekonomi dan senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*).

Dengan demikian perjumpaan filosofis falsafah *siri' na pacce* dan etika bisnis Islam kemudian menjadi penguat ketika wujud integrasi tersebut di atas menjadi nilai aksiologis dalam membangun bisnis berbasis kearifan lokal. Manusia yang menghayati dan berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce* yang terintegrasi pada nilai etika bisnis Islam baik secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi tindakan ataupun keputusan-keputusan strategis dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu ekonomi Islam secara keilmuan menjadi semakin membumi untuk diaplikasikan khususnya di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ery Wibowo. 2011. "Ekonomi Islam dalam Konteks Ke-Indonesia-an (Perspektif Jalan Ketiga)". *Jurnal Ilmiah Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang*. Vol 8 No 1.
- Andaya, Leonard Y. 2004. "Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17, terj. Nurhadi Simorok". Makassar: Inninawa.
- Asy'arie, Musa. 2015. "Filsafat Ekonomi Islam". Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Badroen, Faisal dkk. 2007. "Etika Bisnis Dalam Islam". Jakarta: Kencana.
- Beekun, Rafiq Issa. 1997. "Islamic Business Ethic". Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Endraswara, Suardi. 2011. "Metodologi Penelitian Sastra". Yogyakarta: tim redaksi CAPS.
- Fauroni, Lukman. 2003. "Rekonstruksi Etika Perspektif Al Qur'an". *Iqtishad Journal of Islamic Economics* Vol. 4 No 1.
- Huzain, Muhammad Dkk. 2016. "Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis". Yogyakarta: Deepublish.
- Jamaruddin, Ade. 2017. "Prinsip-prinsip Alqur'an Tentang Norma-Norma Ekonomi". *Jurnal Anil Islam* Vol 10 No 1.
- Lutfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *IAIN Surakarta: Jurnal Shahih*. Vol 1 No 1
- Ma'arif, Syamsul. 2011. "Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari". Bogor: kanza publishing.
- Mahmud. 2011. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Pustaka Setia.
- Moein, Andi MG. 1990. "Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce". Makassar: Yayasan Mapress.
- Muhammad. 2004. "Etika Bisnis Islami". Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muslich, A.W. 2010. "Etika Bisnis Islami". Yogyakarta: Ekonisia Fakultas EkonomiUII.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1993. "Menggagas Ilmu Ekonomi Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naqvi, Syed Nawab. 1993. "Ethic and Economics: An Islamic Syntesis, diterjemahkan oleh Husin Anis: *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*". Bandung: Mizan.
- Nurnaningsih. 2015. "Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol 13 No 2.
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar". *Jurnal Al- Ulum* Vol 12 no 2.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta. 2008. "Ekonomi Islam". Yogyakarta: Raja Grafindo.
- Qardawi, Yusuf. 1997. "Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam", Terj. Didin Hafiduddin dkk. Jakarta: Rabbani Press.
- Rahadjo, Dawam. 1995. "Etika Bisnis dalam Menghadapi Globalisasi dalam PRISMA, No. 2. Jakarta: LP3ES.
- Shihab, Quraish. 1997. "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 3/VII.
- Sugiyono. 2007. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D". Bandung: Alfabeta.
- Sumangelipu, Andi. 2012. "Spiritualitas Masyarakat Bugis Makassar Sebelum Islam". *Harian Fajar: Rubrik Budaya*, 2 September 2012
- Syamsuddin, Mukhtasar. 2009. "Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang, Laporan hasil Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.